

FEMINISME DARI PERSPEKTIF PROTESTAN

Vic. Dianita Aprissa L. Taranau, M.Si,

Dosen STT GKS dan sekretaris Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi (Peruati) cabang Sumba.

Abstrak

Artikel ini mencoba menggambarkan teologi feminis menurut perspektif Kristen Protestan yang melihat bahwa masalah ketidakadilan dan kekerasan adalah masalah teologi yang dikategorikan sebagai pelanggaran iman. Sehingga perlu adanya upaya untuk mereinterpretasi Alkitab dan membacanya dengan mata baru agar dapat menemukan wajah Yesus yang dalam pelayananNya. Berdasarkan penelitian didapatkan Kalangan Protestan memahami segala bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik, makro maupun mikro, bukan lagi sekedar bentuk pelanggaran HAM tetapi juga sebagai pelanggaran iman. Namun, Gereja pun dapat menjadi lembaga yang paling diskriminatif terhadap perempuan.

Kata Kunci: Feminisme, Perempuan, Protestan, Alkitab

Pendahuluan

Feminisme selalu mempertanyakan penindasan dan ketidakadilan yang menyebabkan perempuan mengalami perlakuan yang diskriminatif, pelecehan, perendahan dan marginalisasi dalam hampir semua sistem dan struktur masyarakat. Teologi feminis tidak dapat dengan gampang dan sederhana dirumuskan sebagai teologi oleh perempuan dan tentang perempuan semata. Teologi feminis bukanlah tentang perempuan itu sendiri (*ego-logy*), melainkan tentang Allah. Ketika perempuan berteologi, maka teologinya berdasarkan fakta dan pengalaman di bawah terang Firman Tuhan serta tindakan nyata menuju kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu advokasi bagi kesederajatan dan persahabatan serta upaya menuju suatu cara hidup baru yang sederajat dalam struktur dan sistem gereja dan masyarakat merupakan agenda dari perjuangan teolog feminis. Termasuk di dalamnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan terhadap simbol-simbol agama, relasi perempuan dan laki-laki yang androsentris, serta relasi

antar manusia yang bias seks dan menyatakan visi yang otentik dari penebusan sebagai suatu bentuk pembebasan dari seksisme yang ternyata berdampak tidak adil bagi perempuan.

Kesadaran seperti ini memang mestinya berangkat dari interpretasi dan eksplorasi terhadap Alkitab untuk mencari visi dan makna pembebasan yang dimaksud. Dengan demikian teologi feminis adalah teologi yang didorong untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan (*equality*) dan kemitraan (*partnership*) yang di dalamnya perempuan dan laki-laki mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat dan martabat manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas.¹ Artikel ini mencoba menggambarkan teologi feminis menurut perspektif Kristen Protestan yang melihat bahwa masalah ketidakadilan dan kekerasan adalah masalah teologi yang dikategorikan sebagai pelanggaran iman. Sehingga perlu adanya upaya

¹ John Titaley, Teologi Feminis dan Sumbangannya bagi Pendidikan Teologi dan Gereja di Indonesia, dalam Bendalina Soik dan Stephen Suleeman, *Bentangkanlah Sayapmu*, (Jakarta : Persetia, 1999), 9-10

untuk mereinterpretasi Alkitab dan membacanya dengan mata baru agar dapat menemukan wajah Yesus yang dalam pelayananNya mengangkat prinsip kesetaraan dan berpihak kepada perempuan dan kaum termarginalkan.

Feminisme Dari Perspektif Protestan

Selama berabad-abad, gereja mengembangkan teologinya sejalan dengan pola pikir patriarkal yang membahayakan perempuan karena menyangkal martabat perempuan sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut citra Allah, sebagaimana laki-laki. Margaretha² dengan tegas mengatakan bahwa ini adalah teologi kekerasan karena mendorong pelanggaran hak-hak perempuan dan secara spiritual membunuh kaum perempuan. Teologi kekerasan juga mengubur potensi, talenta dan kreativitas perempuan melalui peran-peran stereotipe domestik sehingga perempuan kehilangan kebebasannya untuk hidup sebagai citra Allah sebagaimana dimaksudkan oleh Allah (Kej 1:26-28). Teologi ini justru menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat dan karenanya hak-haknya bisa dilanggar. Di sisi lain teologi ini menempatkan laki-laki sebagai spesies manusia yang beruntung karena Allah menciptakan mereka sebagai manusia utuh dan menganugerahi mereka keistimewaan termasuk dominasi terhadap perempuan.

Teologi kekerasan tidak hanya mendistorsi hakikat laki-laki dan perempuan selaku manusia tetapi juga Allah. Sebab melalui gambaran konsep kemanusiaan yang sudah terdistorsi ini, Allah juga digambarkan tidak adil dan tidak mengasihi kaum perempuan, dan pada gilirannya mereka dimarginalkan dalam masyarakat. Oleh karena itu diskursus teologi dan konsep Alkitabiah yang mendehumanisasi perempuan perlu untuk direkonstruksikan karena tidak menyampaikan Kabar Baik dari Allah pengasih yang menciptakan laki-laki dan perempuan secara setara dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih.³

Dari sudut pandang agama Kristen Protestan, gereja sebagai persekutuan yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus harus menjadi pembela keadilan, karena keadilan adalah kehendak Allah bagi dunia. Para nabi Perjanjian Lama maupun para penulis kitab-kitab Injil dan surat-surat dalam Perjanjian Baru, menekankan dengan sungguh aspek ini. Para nabi, Yesus dan para rasul lainnya melihat keadilan sebagai salah satu pokok penting bagi seluruh pemberitaan mereka. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru malah menghubungkan secara erat antara masalah keadilan dengan masalah ibadah kepada Allah. Tidak ada ibadah yang sejati kepada Allah apabila tidak disertai dengan upaya-upaya memberlakukan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat. Nabi Yesaya dan Amos, malah mengatakan bahwa Allah tidak tahan mendengar bunyi lagu-lagu rohani yang dinyanyikan di Bait Suci dan tidak tahan memandang segala bentuk persembahan yang dibawa, kecuali kalau keadilan dalam masyarakat dibiarkan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang mengalir (Amos 5:21-24), atau apabila nasib para janda dan yatim piatu yang miskin diperhatikan (Yesaya 1:10-20). Yesus pun mengidentikkan dirinya dengan para miskin yang menderita dan mengatakan “*Apapun yang kamu lakukan terhadap salah satu saudaramu yang hina itu maka kamu telah melakukannya terhadap Aku*” (Matius 25:31-46).⁴

Dalam kaitannya dengan itu, kalangan Protestan memahami segala bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik, makro maupun mikro, bukan lagi sekedar bentuk pelanggaran HAM tetapi juga sebagai pelanggaran iman.⁵ Kekerasan merupakan masalah teologi bahkan dikategorikan sebagai dosa terhadap Allah sendiri. Walaupun demikian, dalam kenyataannya korban kekerasan di kalangan perempuan terus berjatuh, dan sepertinya lembaga-lembaga agama termasuk gereja Protestan tidak mampu berbuat banyak untuk mencegahnya, atau sekurang-kurangnya memberi keadilan kepada para perempuan korban apa yang

² Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta : Yakoma-PGI, Persetia, M21, 2009), 15-16

³ Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian*., 16

⁴ Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian*, 51-52

⁵ Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian*, 53

menjadi haknya. Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga terus terjadi, begitu juga kasus-kasus pelecehan seksual di tempat kerja maupun di tempat umum, kasus-kasus perceraian yang dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan istri, penganiyaan terhadap tenaga kerja perempuan dan lain-lain yang terus berlangsung, merupakan bukti tentang banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Demikian juga kasus-kasus kekerasan struktural yang membuat perempuan menjadi korban paling menderita seperti kemiskinan dan seterusnya, belum tertangani dengan baik, malah justru semakin meningkat. Lebih menyedihkan lagi, bahwa kaum perempuan korban kekerasan seringkali tidak memperoleh keadilan yang menjadi haknya. Sebaliknya, justru semakin dikorbankan termasuk oleh lembaga-lembaga agama yang seharusnya memperjuangkan keadilan bagi mereka.

Bahkan gereja yang seharusnya menjadi tempat bagi perempuan dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, malah dapat menjadi lembaga yang paling diskriminatif terhadap perempuan. Senada dengan itu Marianne mengatakan bahwa gereja seringkali tidak sadar bahwa perempuan juga adalah gambar Allah, *Imago Dei*. Gereja sering kali terkungkung dalam pemikiran bahwa perempuan diciptakan hanya untuk menjadi “penolong” laki-laki, sebagai implikasi dari kata “ezer” (penolong yang sepadan).⁶ Padahal kata yang sama dalam bahasa Ibrani ini dalam Perjanjian Lama dilekatkan kepada Allah sebagai “penolong” bangsa Israel (Mazmur 121). Ayat ini ditafsirkan secara negatif yang menunjuk kepada inferioritas dan subordinasi terhadap perempuan, padahal jika ditafsirkan secara berbeda yang dapat mengangkat superioritas perempuan dan kesetaraan.

Ketidaksetaraan adalah penyebab utama bagi penghapusan segala bentuk diskriminasi, penindasan dan kekerasan khususnya kekerasan terhadap perempuan, yang pada gilirannya dapat memicu kekerasan-kekerasan yang lain. Karena itu, menentang kekerasan pertama-tama dan terutama

membutuhkan upaya membangun suatu budaya baru, budaya nirkekerasan dan perdamaian yang menyokong hidup melalui promosi kesetaraan dan keadilan bagi semua orang.⁷

Sosok Yesus Dan Perempuan Menurut Feminsisme Perpektif Kristen

Alkitab sebagai salah satu sumber iman (*sola scriptura*) agama Kristen Protestan, juga melukiskan prinsip kesetaraan yang tampak dalam kehidupan Yesus bersama komunitasNya dan dalam komunitas Kristen awal. Yesus adalah seorang Yahudi namun tidak terdistorsi dalam budaya Yahudi yang bias gender melainkan menunjukkan wajahNya yang penuh kasih dan bela rasa terhadap mereka yang tertindas secara khusus terhadap perempuan.

Marghareta⁸ menggambarkan bahwa kaum perempuan menemukan Yesus sebagai wajah seorang sahabat, yang selalu memihak kepada mereka, khususnya yang dimarginalkan (Yohanes 8:1 dst tentang Perempuan yang Berzinah). Yesus digambarkan sebagai seorang yang sangat peduli terhadap perempuan sehingga Dia membahas isu-isu teologi dengan mereka (Yohanes 8:1 dst tentang Perempuan Samaria; Lukas 10:38 dst, tentang Maria dan Marta), Yesus juga dilukiskan sebagai seorang yang sangat terbuka terhadap perempuan dan menerima kritik mereka dan dibarui oleh kritik itu (Markus 7:24). Di mata Yesus, kaum perempuan bukanlah obyek, sebagaimana mereka diperlakukan dalam budaya Yahudi, melainkan subyek. Sebagai seorang rabbi Yahudi, Yesus sadar benar tentang hal-hal yang dipraktikkan oleh laki-laki Yahudi saat bersyukur kepada Allah, bahwa mereka tidak diciptakan sebagai budak-budak, bukan Yahudi atau perempuan. Tetapi Yesus memilih mengabaikan sikap-sikap Yahudi tradisional itu dan memperlakukan kaum perempuan dengan bela rasa dan pengampunan penuh.

Marianne menunjukkan pula bahwa sebenarnya perempuan adalah pribadi yang bebas

⁶ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free : An Asian Woman's Theologi* (Geneva : WWC Publication, 1979), 15

⁷ Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian.*, 103

⁸ Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian*, 16-25

dan bukanlah obyek semata. Hal ini dikemukakan oleh Marianne dengan mengangkat sosok Maria yang adalah seorang perawan ketika sedang mengandung Yesus dan belum dijamah oleh Yusuf sebagai tunangannya (Injil Lukas pasal 1). Maria yang adalah seorang perawan ketika sedang mengandung Yesus menunjukkan bahwa Maria adalah pribadi yang merdeka dan tidak menjadi subyek dari manusia lain.⁹ Maria juga adalah pribadi yang bebas bertindak dan mengambil keputusan. Dalam konteks dimana perempuan tidak dihargai, dianggap bukan siapa-siapa dan tidak memiliki kekuatan di dalam segala aspek kehidupan, Maria mampu menampilkan diri sebagai pribadi bebas yang terlepas dari belenggu patriarki dan norma-norma lazim yang berlaku di masyarakat. Ketika Maria menerima kehendak Allah untuk mengandung dan melahirkan Yesus dalam kondisi perawan, yaitu sebelum ia resmi menjadi istri Yusuf, itu adalah keberanian untuk bertindak dan mengambil keputusan secara bebas. Saat menerima tanggung jawab untuk mengandung tanggung jawab dengan segala konsekuensinya, Maria tidak bertanya kepada ayahnya atau kepada Yusuf, yang pada saat itu telah menjadi suaminya, walaupun pada saat itu mereka masih berada pada tahap pertama perkawinan tradisi Yahudi. Maria menunjukkan kondisi beriman yang melayani dan mentaati kehendak Allah dalam kebebasan dan keberanian. Maria adalah pribadi yang bebas dan tegas. Ketegasan Maria menyebut dirinya sebagai hamba Tuhan adalah keberanian untuk menyatakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Maria secara tegas menyetarakan dirinya dengan para hamba Tuhan yang didominasi laki-laki.¹⁰ Maria sebenarnya bukanlah siapa-siapa. Maria hanyalah bagian dari kaum yang termarginalkan dan tidak memiliki apa-apa untuk dibanggakan atau sekedar dihargai dalam konteks itu, namun keberaniannya mampu membawa inspirasi bagi perempuan masa kini bahwa perempuan adalah setara dengan laki-laki.

Sejalan dengan itu Elizabeth Fiorenza,¹¹ memaparkan bahwa sejarah perempuan dalam gerakan Yesus dan gerakan misi Kristen awal adalah sejarah kemuridan yang setara. Yesus dan gerakannya adalah bagian terpadu dari Yudaisme. Yesus adalah seorang Yahudi, begitu juga para pengikutnya yang pertama dalam gerakan Yesus dan dalam gerakan misioner Kristen adalah juga perempuan dan laki-laki Yahudi. Oleh karena itu, Fiorenza berpendapat bahwa teologi feminis Kristen dapat menerima kembali awal mula kemuridan yang sederajat dari kekristenan purba hanya dan apabila ia memahami dan menjelaskan bahwa akar-akar kekristenan adalah Yahudi dan bahwa kisah dasar feminis Kristen adalah juga kisah tentang perempuan Yahudi dan visi mereka.

Dengan demikian untuk melihat mengapa perempuan-perempuan Yahudi memasuki visi dan gerakan Yesus, maka tidak hanya menganalisis dan mengidentifikasi struktur-struktur patriarkal Yunani-Romawi, tetapi juga perlu mengkaji struktur-struktur patriarkal Yudaisme. Berkaitan dengan itu, Fiorenza melihat bahwa praksis dan visi Yesus dan gerakanNya paling tepat dipahami sebagai suatu gerakan pembaharuan alternatif Yahudi terhadap struktur-struktur patriarkal yang dominan ketimbang sebagai suatu gerakan oposisi terhadap nilai dan praksis Yudaisme. Untuk memperoleh informasi mengenai status dan peranan perempuan dalam kehidupan yang sesungguhnya, Fiorenza berusaha merekonstruksikan pengalaman historis kaum perempuan Yahudi pada awal keKristenan yang tersedia dalam teks-teks dan sumber-sumber historis laki-laki Yahudi dan Kristen melalui hermeneutika kecurigaan feminis.¹²

Pertama, diantara rekonstruksi tersebut, Fiorenza melihat visi dan pemberitaan Yesus tentang *basileia* (kerajaan) Allah sebagai praksis keutuhan yang inklusif. Bagi Yesus *basileia* Allah sudah ada (Matius 3:10), dimana keselamatan

⁹ . Marianne Katoppo, *Compassionate and Free*, 21

¹⁰ Fretty Udang, Maria, dalam Asnath Natar, *Ketika Perempuan Berteologi : Berteologi Feminis Kontekstual*, (Yogyakarta : Tamana Pustaka Kristen, 2012), 52

¹¹ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, (Jakarta : BPK-GM, 1995), 135-312.

¹² Ruth Ketzia Wangkai, Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahasa, dalam Asnath Natar, *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, (Jogjakarta : Pusat Studi Feminis UKDW, 2004), 102-110.

dan keutuhan eskatologis Israel sebagai umat pilihan Allah sudah tersedia dan dapat dialami kini, dan bukan nanti. Dalam visi inilah Yesus memperlihatkan kekhasan gerakannya yang menekankan perayaan dan pesta bersama. Karena itu yang menjadi pusat perhatian Yesus adalah orang banyak sebagai *locus* kehadiran Allah, dan bukan pada kesucian Bait Allah dan Taurat. Realitas *basileia* bagi Yesus bukan terutama kekudusan melainkan keutuhan dan keselamatan yang dialami oleh semua orang tanpa kecuali. Semua orang diundang : perempuan dan laki-laki, pelacur, orang berdosa, dan orang Farisi dalam Perjamuan Besar (bdk. Matius 22:1-14). Pendeknya, *basileia* Allah hadir dan tersedia untuk dialami setiap kali Yesus mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, mengisahkan orang-orang terhilang dan ditemukan kembali, orang-orang yang tidak diundang dan kini diundang, orang yang terakhir akan menjadi yang pertama. Begitu pula kuasa *basileia* Allah itu diwujudkan dalam persekutuan meja Yesus dengan orang-orang miskin, orang-orang berdosa, para pemungut cukai, pelacur, orang-orang sakit, dan semua orang yang tidak tergolong pada bangsa yang kudus.

Kedua, Fiorenza memaparkan kemuridan yang setara dalam gerakan Yesus terungkap dalam penggambaran Yesus mengenai Allah-Sofia¹³. Allah-Sofia ini dialami dalam praksis dan pelayanan Yesus sebagai Allah yang penuh rahmat bagi semua orang. Ia memanggil semua orang Israel, dan khususnya mereka yang miskin, lumpuh, terbuang, berdosa, pelacur, asalkan terlibat dalam perspektif dan kuasa *basileia*. Jadi, bukan orang-orang benar dan saleh dari Israel, melainkan mereka yang cacat dan pecundang secara sosial. Realitas Allah-Sofia ini diungkapkan pula melalui perempuan-perempuan Galilea yang menjadi murid-murid Yesus. Kaum perempuan Galilea ini tidak hanya menentukan bagi perluasan gerakan Yesus kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga bagi kelanjutan gerakan itu sendiri setelah Yesus ditangkap dan dihukum mati. Allah-Sofia dari Yesus inilah yang tidak hanya memungkinkan kaum perempuan

menjadi pemimpin, tetapi juga memungkinkan gerakan Yesus menjadi kemuridan yang sederajat.

Ketiga, Fiorenza memaparkan tentang gerakan Yesus sebagai gerakan pembebasan struktur-struktur patriarkal melalui praksis kemuridan yang inklusif. Yesus tidak hanya membebaskan kaum perempuan dan laki-laki dari penderitaan dan penyakit, tetapi membiarkan dirinya disentuh oleh orang-orang sakit dan berdosa. Kenyataan ini menunjukkan betapa kemuridan Yesus dan praksis gerakan Yesus yang inklusif itu menerobos ke dalam etos keagamaan patriarkal yang dominan. Dengan demikian gerakan Yesus membebaskan mereka yang didehumanisasikan oleh struktur-struktur androsentrik-patriarkal.

Bertolak dari pembahasan di atas mengenai kemuridan yang setara, Fiorenza menyimpulkan bahwa peranan perempuan tidaklah sepele atau hanya dipinggirkan, tetapi di tengah-tengah, dan karena itulah sangat penting bagi praksis “solidaritas dari bawah”, sebab sebagai sebuah visi feminis, visi *basileia* Yesus memanggil semua orang perempuan tak terkecuali agar kembali utuh dan menemukan diri mereka yang sejati, serta bersikap solider dengan perempuan-perempuan yang miskin, mereka yang cacat, dan kaum terbuang dari masyarakat gereja kita. Yesus, manusia yang mengidentifikasikan diri dengan kaum perempuan, menyerukan sebuah kemuridan yang sederajat yang masih perlu ditemukan dan diwujudkan oleh kaum perempuan dan laki-laki masa kini.

Selanjutnya, kemuridan yang setara itu tampak pula dalam di dalam gerakan misi Kristen awal yang memungkinkan partisipasi penuh dan kepemimpinan perempuan di dalamnya dalam sebuah model misionari keliling dan jemaat-jemaat rumah sebagai pusat misi Kristen awal. Praktek mitra-mitra dalam gerakan Yesus tampaknya diikuti oleh gerakan misi Kristen pula. Surat-surat Paulus menyebutkan kaum perempuan sebagai rekan-rekan sekerja Paulus dan bukan sebagai “pembantu” atau “penolong”. Sastra Paulus dan Kisah Para Rasul mengukuhkan pengakuan bagi kaum perempuan sebagai misionaris dan

¹³Tradisi-tradisi Yesus yang paling tua memahami Allah dari kebaikan yang penuh rahmat ini dalam *Gestalt* seorang perempuan sebagai Sofia (hikmat) yang ilahi.

pemimpin yang terkemuka dalam gerakan Kristen awal, dan sebaliknya menolak struktur-struktur komunitas ala Yunani-Romawi yang dibangun menurut keluarga patriarkal atau patriarkalisme kasih yang kemudian digunakan oleh gereja dalam membangun struktur masyarakatnya.

Perlunya Membaca Alkitab dengan Mata Baru

Dalam upaya mencari sosok Yesus yang penuh kasih serta mendukung prinsip kesetaraan dalam Alkitab, maka teks-teks dalam Alkitab sebagai salah satu sumber iman kalangan Protestan perlu dibaca dengan mata 'baru'. Alkitab yang menjadi salah satu sumber iman khususnya bagi kalangan Protestantisme seharusnya menjadi sumber pembebasan bagi perempuan, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa Alkitab yang ditulis dan atau dikumpulkan oleh subjek tertentu pada konteks tertentu dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki ini adalah konteks sosial dalam penulisan kitab Perjanjian Lama dan Baru yang turut mempengaruhi ideologi agama dalam berbagai level.¹⁴ Sejarah kekristenan selama 2 milenium menggambarkan bagaimana Alkitab sebagai salah satu pertumbuhan iman tersebut ternyata digunakan oleh penguasa/pejabat gereja/laki-laki untuk melakukan dominasi, penindasan dan penguasaan.

Dalam proses selanjutnya gereja-gereja Protestan di dunia melalui Dewan Gereja-gereja Dunia (DGD) memberi perhatian besar pada situasi dan kondisi perempuan yang mengalami penindasan berlapis (kelas, seks, ras, dsb) menetapkan Dekade Oikumenis Gereja-gereja dalam Solidaritas Dengan Perempuan tahun 1988-1989 lalu selanjutnya Dekade Oikumenis Gereja-gereja Mengatasi Kekerasan. Dua dekade tersebut yang diikuti oleh Gereja-gereja di Indonesia (PGI), seharusnya dapat merubah status dan kondisi perempuan di dalam gereja yang kemudian meluas ke dalam masyarakat, namun kenyataannya masih terdapat diskriminasi atas dasar jenis kelamin sehingga kehidupan berkeluarga, bermasyarakat

dan berbangsa belum mencerminkan kesetaraan dan keadilan gender. Ideologi patriarki masih sangat kuat tertanam, terpelihara dan tersosialisasi lintas generasi, serta mewujudkan dalam perilaku personal maupun publik.

Dengan demikian perlu untuk mereinterpretasi teks-teks Alkitab yang selama ini disoroti dari sudut pandang laki-laki semata, yakni membaca Alkitab dengan mata baru sebagai salah satu tafsir feminis yang mencoba membaca Alkitab dari perspektif korban. Ketika terjadi kekerasan dalam rumah tangga atau adanya budaya bias gender yang mengakibatkan perempuan menjadi korban, seringkali ayat-ayat Alkitab ditafsir secara keliru bahkan dipakai untuk melanggengkan kekerasan.

Kita pun dipanggil untuk merekonstruksi konsep-konsep Alkitab dari perspektif perempuan yang dapat memupuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan persaudaraan dengan sesama manusia. Berteologi dari perspektif perempuan dapat menolong kita merekonstruksi paradigma hubungan tak setara dan mengasingkan yang telah digunakan berabad-abad menjadi hubungan – hubungan yang adil dan setara. Pada dasarnya inilah esensi kekristenan sebagaimana dikatakan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia “dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” (Gal 3:28).¹⁵ Dengan kata lain teologi Kristen harus mengukuhkan Kabar Baik dari perbuatan Allah dalam dunia agar tatanan dunia lama yang menindas dapat ditransformasikan ke arah tataran yang adil dan berlandaskan kasih.

Simpulan

Kalangan Protestan memahami segala bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik, makro maupun mikro, bukan lagi sekedar bentuk pelanggaran HAM tetapi juga sebagai pelanggaran iman. Kekerasan merupakan masalah teologi bahkan dikategorikan sebagai dosa terhadap Allah sendiri.

¹⁴Rosemary R. Ruether, *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology*, (Boston:Beacon Press, 1983), 22

¹⁵Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian.*, 17

Namun demikian kekerasan dan ketidakadilan masih terus berlanjut baik di ruang privat maupun di ruang publik. Gereja pun dapat menjadi lembaga yang paling diskriminatif terhadap perempuan, karena selama berabad-abad gereja mengembangkan teologinya sejalan dengan pola pikir patriarkal yang membahayakan perempuan karena menyangkal martabat perempuan sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut citra Allah, sebagaimana laki-laki. Hal ini disebut sebagai teologi kekerasan karena mendorong pelanggaran hak-hak perempuan dan secara spiritual membunuh perempuan. Teologi kekerasan menyebabkan terkikisnya talenta dan kreativitas perempuan melalui peran-peran stereotipe domestik sehingga perempuan kehilangan kebebasannya untuk hidup sebagai citra Allah sebagaimana dimaksudkan oleh Allah. Teologi kekerasan menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat dan karenanya hak mereka bisa dilanggar. Itulah alasan pokok mengapa segala bentuk diskursus teologi dan konsep Alkitabiah yang mendehumanisasi perempuan perlu di reinterpretasi karena tidak menyampaikan Kabar Baik dari Allah Pengasih yang menciptakan perempuan dan laki-laki secara setara dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih.

Kita pun dipanggil untuk membaca Alkitab dengan mata baru yakni membaca Alkitab dari perspektif korban serta berteologi dari perspektif perempuan sehingga kita dapat menemukan wajah Yesus yang penuh kasih terhadap perempuan dan kaum termarginalkan. Dengan membaca Alkitab dengan mata baru kita dapat melihat sosok-sosok perempuan Yahudi sebagai perempuan yang bebas dan tidak menjadi subyek dari makhluk lain. Peranan perempuan tidaklah sepele atau hanya dipinggirkan, tetapi di tengah-tengah, dan karena itulah sangat penting bagi praksis

“solidaritas dari bawah”, sebab sebagai sebuah visi feminis, visi *basileia* (kerajaan) Yesus memanggil semua orang perempuan tak terkecuali agar kembali utuh dan menemukan diri mereka yang sejati, serta bersikap solider dengan perempuan-perempuan yang miskin, mereka yang cacat, dan kaum terbuang dari masyarakat gereja kita. Yesus, manusia yang mengidentifikasi diri dengan kaum perempuan, menyerukan sebuah kemuridan yang sederhana yang masih perlu ditemukan dan diwujudkan oleh kaum perempuan dan laki-laki masa kini.

Daftar Pustaka

- Fiorenza, Elisabeth S. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta : BPK-GM, 1995.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free : An Asian Woman's Theology*. Geneva : WWC Publication, 1979.
- Ririmase, Margaretha. *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta : Yakoma-PGI, Persetia, M21, 2009.
- Ruether, Rosemary R. *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983.
- Titaley, John. Teologi Feminis dan Sumbangannya bagi Pendidikan Teologi dan Gereja di Indonesia, dalam Bendalina Soik dan Stephen Suleeman, *Bentangkanlah Sayapmu*. Jakarta : Persetia, 1999.
- Udang, Fretty. Maria, dalam Asnath Natar, *Ketika Perempuan Berteologi : Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta : Tamana Pustaka Kristen, 2012.
- Wangkai, Ruth Ketzia. Menemukan Visi Baru Spiritualitas Orang Minahasa, dalam Asnath Natar, *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Jogjakarta : Pusat Studi Feminis UKDW, 2004.

